

SANTRI DAN POLITIK
(Studi Peran Putra Kiai Di Jawa Timur)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh:
NILNA RAHMAYANTI
NIM. F52918023

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nilna Rahmayanti

NIM : F52918023

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Nilha Rahmayanti

F52918023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Santri dan Politik (Studi Peran Putra Kiai di Jawa Timur)
yang ditulis oleh Nilna Rahmayanti ini telah disetujui pada tanggal 18 Mei 2020

Oleh:

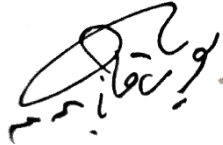
PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

NIP. 195601031985031002

PEMBIMBING II

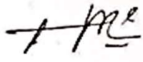
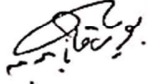

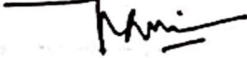


Dr. H. Suis, M.Fil.I
NIP. 196201011997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Santri dan Politik (Studi Peran Putra Kiai di Jawa Timur)" yang ditulis oleh Nilna Rahmayanti NIM F52918023 ini telah diuji dalam ujian Tesis pada tanggal 30 Juli 2020


Tim Penguji:

- | | | |
|--------------------------------------|--------------|---|
| 1. Prof. Dr. H. Huscin Aziz, M.Ag | (Ketua) |  |
| 2. Dr. H. Suis, M.Fil.I | (Sekretaris) |  |
| 3. Dr. H. Abdul Basith Junaidy, M.Ag | (Penguji 1) |  |
| 4. Dr. Rofhani, M.Ag | (Penguji 2) |  |

Surabaya, 24 Agustus 2020

Direktur,




Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nilna Rahmayanti
NIM : F52918023
Fakultas/Jurusan : Studi Islam
E-mail address : nilnarahmayanti@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Santri dan Politik (Studi Peran Putra Kiai di Jawa Timur)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Agustus 2020

Penulis

(NILNA RAHMAYANTI)

Melihat fenomena yang terjadi sekarang, banyak kalangan santri yang ikut serta dalam politik Indonesia. Santri sendiri merupakan sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Karenanya berbicara tentang kehidupan ulama senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.

Keterlibatan kalangan pesantren di dalam politik sudah terjadi sejak lama. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak dari kalangan pesantren yakni kiai³ dan santri yang ikut andil dimulai pada zaman kesultanan Mataram II di Jawa. Keterlibatan kiai dan santri dalam politik bangsa ini tidak saja dapat dilihat pada masa perlawanan fisik mengusir penjajah, melainkan kegiatan yang dilakukan kiai dalam bentuk diplomasi, baik ketika menjelang maupun setelah kemerdekaan diproklamasikan. Selain itu, kiai memiliki peran yang lebih terlihat ketika sejumlah pesantren ditempatkan sebagai pusat pengatur strategi melawan penjajah. Para kiai memberikan banyak dukungan moral, politik maupun ekonomi. Dalam perkembangannya, kiai juga ikut andil dalam mendirikan dan mengembangkan organisasi politik Islam di Indonesia diantaranya Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), Persatuan

³ Kiai merupakan sebutan elite agama Islam yang diberikan oleh kalangan masyarakat Jawa. Lihat, Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik; Membaca Citra Politik Kiai* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 2. Istilah kiai dan ulama seringkali digunakan secara berganti-ganti khususnya di beberapa tulisan-tulisan akademik. Namun, istilah “kiai” untuk pertama kalinya diperkenalkan Clifford Geertz pada tahun 1960 dalam kerangka studi antropologi sebagai sosok ulama dan kiai . sementara itu, Hirokoshi secara konsisten membedakan penggunaan istilah “kiai” dan “ulama”, karena fungsi formal yang diperankannya. Ulama menurut Horikoshi, lebih memerankan fungsi-fungsi administrasi-struktural, sedangkan kiai cenderung bermain pada tataran kultural. Lihat, Titis Thoriquttyas “Pemuda, Elit Agama Islam dan Politik: Preferensi Gus dan Lora Dalam Kontestasi Politik” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* Vol 2, No 2 Desember 2018, 89.

Di dalam sejarah panjang tersebut tentunya akan menjadi catatan tersendiri khususnya di dalam elite agama Islam dalam politik. Namun di dewasa ini marak elite agama yang ikut andil di dalam politik. Bahkan kontestasi itu tidak hanya gencar diikuti oleh para kiai saja namun banyak diikuti oleh para santri. Selain itu, putra kiai yang merupakan seorang putra kiai juga banyak yang ikut andil dalam perpolitikan.

Putra kiai merupakan sebutan atau julukan untuk para Gus.⁷ Sebutan gus ini lebih sering diberikan kepada anak seorang kiai. Sejak dini para gus dididik oleh sang orang tua untuk mendalami ilmu agama. Dalam dunia pendidikan, rata-rata mereka sekolah berbasis agama. Hal ini dapat dibuktikan dalam menjalani pendidikan formal di mulai dari madrasah ibtdaiyah kemudian madrasah tsanawiyah selanjutnya madrasah aliyah. Di sisi lain, kehidupan sehari-harinya mereka harus mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab. Sosok Gus biasanya memiliki khazanah keilmuan yang lebih baik secara ilmu agama maupun pengetahuan. Para Gus sangat dihormati seperti kiai. Mereka juga mempunyai karismatik dan menjadi panutan untuk orang lain.

Pada perkembangannya, Kalangan pondok pesantren yang dulu notabene enggan ikut serta dalam kontestasi politik, kini pun mulai berubah arah untuk mengikutinya. Pondok pesantren dengan metode salaf pun mulai

⁷ Gus menurut julukan untuk anak laki-laki. Lihat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online diakses di <https://kbbi.web.id/gus> pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 20.13 WIB . Gus adalah nama julukan atau nama panggilan untuk laki-laki. Gus memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga gus dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. Lihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lektur, diakses di <https://lekyur.id/arti-gus/> pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 20.23 WIB.

ikut andil dalam sektor pemerintahan. Dalam konteks ini, pondok pesantren ikut terlibat dalam rangkaian perpolitikan. Ditandai dengan belakangan ini, semaraknya kehadiran Gus ikut andil dalam kontestasi politik.

Konteks ini dibuktikan dengan banyaknya para Gus-Gus pesantren yang diantaranya berada di Jawa Timur ikut serta mencalonkan diri dalam kontestasi tersebut. Di daerah Jawa Timur terdapat banyak pondok-pondok pesantren yang besar. Pondok pesantren di Jawa Timur dalam dimensi sosial dan budaya memiliki peranan untuk selalu menebarkan misi *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalam berdakwah dimanapun tempatnya dan bagaimanapun keadaannya misi tersebut menjadi modal utama dalam kehidupan pondok pesantren.

Seiring berkembangannya zaman, para Gus berpikiran sudah saatnya kalangan pondok pesantren ikut serta mengelola dan mengatur pemerintahan. Pondok pesantren harus bisa lebih aktif dalam mengawal berjalannya pemerintahan. Sisi lain, putra-putra kiai tidak hanya bergelut dalam bidang dakwahnya. Putra-putra kiai senantiasa mampu menjadi figur-figur terbaik untuk masyarakat. Sebab, para Gus sudah saatnya ikut serta dalam menentukan kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap masyarakat. Hal ini dikarenakan supaya kebijakan-kebijakan tersebut membawa dampak positif bagi masyarakat maupun dalam perkembangan pondok pesantren.

Keikutsertaan putra kiai di kancah perpolitikan kini meningkat pesat. Kontestasi politik di Jawa Timur ini misalkan diikuti para Gus diberbagai wilayah. Kontestasi politik ini juga tidak memandang tingkat popularitas

pondok pesantren. Semua khalayak berhak mengikutinya asalkan mereka mempunyai kualitas. Kontestasi politik ini diperuntukkan kepada siapapun para gus yang mau mengikutinya. Semarak kontestasi politik ini dapat diikuti oleh para Gus dari berbagai kalangan. Kalangan tingkat pelosok desa maupun kota. Kontestasi politik ini memberikan keleluasaan kepada para Gus untuk dapat memilih disisi mana mereka akan mengikuti kontestasi politik. Kontestasi ini dapat berupa pemilihan kepala daerah, anggota eksekutif, anggota legislatif atau lainnya.

Kontestasi politik ini diikuti oleh putra-putra kiai. Secara tidak langsung akan ada proses mobilisasi jaringan kekuasaan yang berpusat pada figuritas kiai dan nama besar pesantren. Dua hal tersebut akan menjadi sebuah indikator dalam kontestasi politik. Menariknya, hal ini dilakukan dalam rangka proses untuk melakukan promosi pengenalan kepada masyarakat. Proses ini dapat dibuktikan dalam poster-poster maupun baliho-baliho terdapat foto para Gus dengan figur orang tua. Di sisi lain dalam gambar tersebut juga tercantum nama pondok pesantren. Proses tersebut menjadi langkah awal para gus dalam mengikuti kontestasi politik. Para gus dalam mengikuti kontestasi politik ini melewati beberapa jalur sesuai yang dikehendaki. Beberapa gus ada yang memilih jalur independen atau jalur mandiri. Di sisi lain, ada yang melewati jalur dengan mengikuti partai politik. Selain hal tersebut, menjadi tantangan bagi para Gus untuk membuktikan kelayakan dirinya untuk ikut andil dalam perpolitikan.

Idris dan Pradi pada pemilukada kota Depok tahun 2015, mobilisasi umat yang dilakukan oleh ulama yang terhimpun pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk memenangkan Idris dan Pradi pada pemilukada Depok tahun 2015. Dalam penelitian ini menggunakan teori otoritas karismatik dan konsep peran dengan pendekatan teoritik.

2. Skripsi yang ditulis Bagus Pamuji Rahardjo, meneliti tentang Afiliasi Politik Kiai (Studi Keterlibatan Kiai Dalam Partai Politik Pada Pemilu Legislatif 2009 di Kabupaten Probolinggo). Skripsinya pada program studi ilmu pemerintahan universitas muhammadiyah malang. Fokus pembahasan pada skripsi ini adalah pengaruh kharismatik kiai dari segi sosiologis, historis, dan psikologis kepada masyarakat menjadi sarana partai politik untuk mendongkrak perolehan suara serta membuat kemenangan pada pemilu legislatif 2009 di probolinggo. Selanjutnya, penjelasan tentang peranan kiai di tengah-tengah masyarakat. Keterlibatan kiai dalam pemilihan legislatif 2009 di Probolinggo dalam mendukung salah satu partai politik. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.
3. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Ruji, meneliti tentang Pengaruh Trah Kiai Dalam Kontestasi Politik Pemilukada di Kabupaten Bangkalan Periode 2003-2013 M. Skripsinya pada program studi sejarah kebudayaan islam universitas islam negeri sunan ampel surabaya. Fokus pembahasan pada skripsi ini adalah *pertama*, sejarah trah kiai di Kabupaten Bangkalan. *Kedua*, pengaruh trah kiai dalam kontestasi

dulu nuansa kuno. Di sisi lain, rumah ini memiliki banyak fungsi. Fungsi tersebut meliputi: sebagai tempat santai ketika sepulang dari tugas di kantornya Jakarta. Kemudian digunakan olehnya saat mengajar santri-santri kitab kuning. Biasanya ia duduk di serambi rumah joglo tersebut ketika mengajar santri. Terkadang juga digunakan abahnya ketika membuat video kajian-kajian singkat.

Syaikhul islam menempati rumah tersebut sekitar kurang lebih 5 tahunan. Hal ini di karenakan masih proses pembangunan sehingga sebelumnya ia tinggal di Kenongo, Tulangan Sidoarjo. Ia menempati rumah tersebut atas keingingan orang tua. Sebab, pondok pesantren selalu ada banyak kegiatan, acara, dan *event-event* besar yang melibatkan para pejabat. Pondok pesantren selalu ada kunjungan-kunjungan dari pejabat pemerintahan negara ini. Dengan syaikhul tinggal di wilayah pondok maka pondok tidak kerepotan saat menjamu para tamu-tamu tersebut.

Tamu-tamu pejabat yang hadir dan ingin berkunjung ke pondok tersebut memiliki proses pengenalan yang lebih kepada syaikhul. Mereka memiliki tingkat kedekatan yang baik. Terkadang tamu-tamu tersebut ingin jalan-jalan mengelilingi pondok pesantren. mereka ingin melihat-lihat seluruh wilayah pondok. Di sisi lain, mereka juga melakukan beberapa sosialisasi tentang berbagai hal kepada para santri. Oleh sebab itu, peran syaikhul cukup banyak ketika tinggal di wilayah pondok pesantren. ia bisa

narkoba ataupun sejenisnya. Padahal mereka merupakan generasi muda bangsa. Mereka kelak yang akan menggantikan tongkat estafet kepemimpinan yang ada saat ini. Jika saat ini perilaku dan akhlak mereka sedemikian rupa bagaimana kelak mereka akan menyumbangkan pemikiran dan tenaga mereka untuk agama dan negara ini. Maka dari itu, mereka harus diarahkan dan diberi pendidikan sejak dini. Di sisi lain, agama membutuhkan darah-darah muda untuk mensyiarkan agama secara *kaffah*. Sebab, pemuda memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam segala hal maupun bidang.

Selanjutnya, latar belakang mengikuti politik ini adalah ingin memberdayakan pondok pesantren dan santri. Di era globalisasi saat ini, pondok pesantren tidak boleh ketinggalan dari semua aspek. Sebab, pondok pesantren memiliki derajat yang sama dengan pendidikan lainnya. Pondok harus diberdayakan dan dikembangkan secara maksimal. Segala fasilitas yang dibutuhkan harus dipenuhi. Sarana dan prasarana harus memadai. Bangunannya harus senantiasa menjadi perhatian semua elemen. Lebih-lebih pemerintah.

Di sisi lain, santri-santri yang mondok di pondok pesantren juga harus diperhatikan. Mereka juga harus diberdayakan dengan baik. Hal ini dikarenakan mereka juga sama dengan para pelajar lainnya. Jika mereka diberdayakan maka mereka akan juga dapat membantu dari segala bidang. Baik membantu bidang pendidikan, usaha, ekonomi, dan lain sebagainya.

ketika mencalonkan diri. Jalur independen atau jalur pribadi dan jalur partai. Proses perpolitikan di mulai dengan mendaftarkan diri kepada Partai Kebangkitan Bangsa. Mengapa memilih partai tersebut sebagai kendaraan untuk politik. Hal ini dikarenakan banyak faktor. *Pertama*, ketua umum partainya adalah orang pesantren, keluarga pesantren atau keluarga *ndalem* bahkan masih saudara sendiri. Saat yang menjadi ketua partainya dari santri. Dimana santri memiliki kekuatan pondasi agama maka secara otomatis dalam berpolitik ini unsurnya adalah khidmah. Khidmah kepada pondok pesantren. khidmah kepada para ulama atau masayikh. khidmah kepada santri. Lebih-lebih khidmah untuk mensejahterakan masyarakat luas. Khususnya, masyarakat Jawa Timur. *Kedua*, partai ini memiliki kedekatan dengan para ulama atau masayikh. Ketiga, partai ini sangat gigih dalam mempertahankan dan memperjuangkan akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* dalam konteks Nahdlatul Ulama.

Di sisi lain, partai ini juga sangat berbasis di wilayah Jawa Timur. Dikenal oleh seluruh masyarakat Jawa Timur. Mulai masyarakat kota sampai di masyarakat pelosok. Di kira sangat tepat ketika mengikuti politik dengan masuk di partai ini. Dengan demikian, potensi untuk memperoleh

pemilihan jika mereka tak mengenalnya. Proses ini dilakukan dengan datang menemui masyarakat. Ketika datang mencoba untuk menyapa dan mengajak berbicara. Di samping itu juga mengajak berdiskusi dengan memberikan aspirasi sesuai dengan keinginannya.

Salah satu aspirasi yang menarik untuk ditindaklanjuti awal adalah perbaikan mushola atau masjid yang berada di desa-desa. Mengingat, mushola atau masjid merupakan sarana tempat ibadah. Sungguh disayangkan jika sarana ibadah kurang bagus dan nyaman untuk digunakan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sosialisasi bernilai dakwah. Selama ini proses pembangunan mushola atau masjid di desa-desa ini terasa lambat. Masyarakat terbentur dengan biaya. Sebagai seorang santri harus memiliki upaya agar rumah-rumah Allah ini menjadi baik. Sehingga ibadah terasa tenang. Bahkan simbol-simbol Islam akan terus terpancar. Jika hal tersebut dilakukan masyarakat akan merasa bangga dan bahagia jika mushola atau masjidnya telah dibantu proses pembangunannya. Saat masyarakat merasakan proses tersebut, masyarakat akan memiliki simpati. Simpati dari masyarakat inilah yang diharapkan. Karena dengan simpati ini akan mengantarkan pencalonan politik terasa lebih

Realisasi awal dengan membangunkan tempat pendidikan yang sesuai dengan standart yang ada. Standar yang harus dipenuhi adalah kelas-kelas harus bersih, rapi dan nyaman saat digunakan. Kemudian kelas yang digunakan diberikan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut meliputi: adanya proyektor dan lcd dalam kelas, diberikan wifi untuk tambahan proses belajar yang optimal, sarana dan prasarana yang lainnya juga disiapkan semaksimal mungkin, dan lain sebagainya.

Selain rutinitas mengaji ilmu agama, santri juga diajarkan berbagai macam ketrampilan-ketrampilan. Agar santri memiliki modal ketika lulus dari pendidikan. Ketrampilan yang pertama adalah program bahasa asing. Santri diharapkan mahir dan menguasai berbagai bahasa baik bahasa inggris, jepang, mandarin, dan bahasa lainnya. Dengan demikian, santri akan memiliki nilai jual yang lebih ketika melamar pekerjaan. Hal ini dilakukan karena saat ini bahasa memiliki skala prioritas dalam dunia usaha. Santri dilatih dengan dipanggilkan tutor yang benar-benar mumpuni. Mereka akan diajari dan dilatih dengan tutor tersebut.

Di sisi lain, juga menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga bahasa dan balai bahasa. Kerja sama ini dilakukan

agar santri mampu praktek secara langsung ketika mereka sudah mendapatkan teori-teori pembelajarannya. Praktek ini juga dapat meningkatkan kelancaran berbahasa karena sering dilatih dan digunakan. Segala bentuk proses yang dilakukan santri in telah membuahkan hasil. Dimana santri pondok pesantren dapat menjuarai olimpiade-olimpiade bahasa yang telah banyak diselenggarakan. Bukan hanya itu, santri akan memiliki kesiapan untuk memasuki era dimana bahasa akan sangat diperlukan dalam segala sendi-sendi kehidupan. hal ini telah terbukti, akhir-akhir ini di semua sektor usaha telah banyak dimasuki dan ditemapti orang-orang asing.

3) Pelatihan Teknologi kepada santri

Ketrampilan selanjutnya adalah mengajari santri untuk mampu mengoperasional IT. Santri diajak untuk *melek* teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dilakukan agar santri tidak tertinggal dengan perubahan zaman. Di akui atau tidak hari ini pemilik kekuasaan adalah mereka-mereka yang mampu menguasai dan mengendalikan informasi. Ketrampilan tersebut dapat berupa desain grafis, mengoperasikan internet melalui beberpa media-media sosial ataupun yang lainnya. Ketrampilan yang lain dapat berupa karya-karya ilmiah atau penemuan-penemuan yang berbasis Robotika. Ketrampilan ini memadukan kelimuan sains dan

Mereka tidak perlu bersusah payah untuk mencari kerja, sebab, mereka sudah memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam berwirausaha hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi. kegiatan-kegiatan ini dilakukan mengingat pemerintah juga menggalakkan tentang program UMKM.

Di pondok pesantren ini santri diajarkan bermacam-macam jenis kegiatan wirausaha. Mulai dari bertani, berternak, berdagang, dan lain sebagainya. Pondok membangun toko di sebelah masjid. Toko tersebut menjadi sarana dimana proses hasil usaha santri di kelola. Toko tersebut d beri nama *Alimart*. Dalam bidang Wirausaha berbasis IT juga ada dalam pondok ini. Seperti proses desain pembuatan logo bordir dalam baju, pembuatan stiker-stiker, dan pengelolaan media sosial. Pengelolaan ini meliputi proses pembuatan akun. Santri diajari bagaimana cara membuat sistem-sistem di internet. Misalnya, sistem untuk penerimaan siswa baru, sistem untuk pembelajaran online. Serangkaian kegiatan ini diberikan kepada para santri agar santri dapat mengikuti arus globalisasi yang terjadi saat ini. Di sisi lain, agar santri berdaya secara ekonomi. santri juga memiliki peran aktif dalam membantu perekonomian di negara ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Latar belakang putra kiai mengikuti politik adalah. *Pertama*, Athoillah. Ia mengikuti politik dikarenakan didukung oleh keilmuan yang ada, dorongan dari orang tua, dorongan dari Aspirasi Para Gus (ASPARAGUS), memiliki keinginan khidmah untuk memberdayakan pondok pesantren dan santri. *Kedua*, Syaikhul Islam Ali. Ia mengikuti politik atas dasar membenarkan cara pandang politik yang selama ini dinilai buruk, politik digunakan sebagai media dakwah, dakwah *bil khal*, dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*, ingin meningkatkan pemberdayaan pondok pesantren dan santri, politik digunakan untuk menjaga agama dan keutuhan negara.
2. Strategi pemenangan putra kiai dalam politik adalah *pertama*, strategi yang dilakukan oleh Athoillah. Ia meminta dukungan dari pondok pesantren, membangun relasi dengan organisasi lain, melalui partai politik, dan melakukan pemberdayaan pemuda. *Kedua*, strategi yang dilakukan oleh Syaikhul Islam. Ia meminta dukungan dari internal keluarga, melakukan perbaikan masjid dan mushola, menguasai *public affair* dan *public relation*, mengoptimalisasikan pemuda, dan melalui partai politik
3. Peran politik putra kiai terhadap pondok pesantren adalah *pertama*, peran yang dilakukan oleh Athoillah. Ia ingin memberdayakan pondok

